**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan jenis Penelitian**

 Berdasarkan judul penelitian ini, yaitu “Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Latihan Bina Persepsi Bunyi Pada Murid Tunarungu Kelas Dasar IV Di SLB Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar , maka penelitian ini digolongkan ke dalam penelitian tindakan kelas (*classroom action research)*. Mekanisme pelaksanaannya direncanakan dalam 2 siklus. Apabila dalam siklus I hasil yang dicapai murid belum tercapai maka akan dilanjutkan ke siklus II dan seterusnya hingga hasil belajar yang dicapai murid telah tercapai berdasarkan standar yang ditetapkan.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pemaparan data deskriptif kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari kegiatan observasi dalam setiap pelaksanaan tindakan (proses pembelajaran), dan data kuantitatif diperoleh dari tes akhir setiap siklus.

PTK terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Arikunto (2008: 74), memperkenalkan empat tahap pada masing-masing siklus yaitu: (1) Menyusun rancangan tindakan, (2) Pelaksanaan tindakan, (3) Observasi (*observation)*,dan (4) Refleksi.

1. **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini yaitu kemampuan berbicara melalui metode latihan bina persepsi bunyi dan irama. Dengan dibatasi pada subyek yang dikaji, diharapkan nantinya tidak akan melebar pada persoalan-persoalan yang jauh dari subyek-subyek tersebut dengan deskripsi sebagai berikut:

1. Metode latihan bina persepsi bunyi dan irama adalah pembinaaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja sehingga pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak tuna rungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi. Melalui layanan bina persepsi bunyi dan irama, di harapkan penyandan tunarungu dapat mendeteksi bunyi, mengidentifikasi bunyi, mendeskriminasikan bunyi, dan pada akhirnya mampu memahami sifat-sifat bunyi maupun bunyi-bunyi bahasa.
2. Kemampuan berbicara adalah melatih anak tunarungu melalui berbagai media, baik audio maupun visual dan dikolaborasian dengan sumber-sumber lain yang dapat meransang ketajaman pendengarannya, sehingga memiliki kemampuan mengucapkan kalimat-kalimat untuk mengekspresikan, menyatakan, menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan.
3. **Setting dan Subjek penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar. Subjek penelitian ini adalah kelas dasar IV yang berjumlah 5 (lima) murid yaitu 2 orang perempuan dan 3 orang laki-laki. Sedangkan guru adalah kolaborator sebagai peneliti sekaligus pelaksana pembelajaran dengan bantuan guru tunarungu wicara lainnya sebagai pengamat dalam pelaksanaaan penelitian.

1. **Rancangan Tindakan**

PTK sebagai bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri terhadap kurikulum, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya. PTK menurut Wahidmurni (2008:1020 “berangkat dari masalah yang timbul didalam kelas yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung, sehingga perlu dicari cara pemecahan masalah tersebut”.

Model Kurt Lewin (Wahidmurni, 2008:41) menyatakan “konsep pokok penelitian tindakan kelas terdiri dari empat komponen yaitu: 1) perencanaan tindakan (*planning*), 2) pelaksanaan tindakan (*action*), 3) pengamatan (*observation*), dan 4) refleksi (*reflection*)”. Tahapan dalam siklus penelitian tindakan kelas dapat digambarkan sebagai berikut:

Pelaksanaan

Siklus I

Refleksi

Perencanaan

Pengamatan

Pengamatan

Siklus II

Refleksi

Pelaksanaan

Perencanaan

Laporan penelitian

Gambar 2. Skema Desain PTK

Secara rinci prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas diuraikan sebagai berikut :

1. Siklus I
2. Perencanaan
3. Membuat rencana pembelajaran untuk pelajaran latihan bina persepsi bunyi.
4. Menentukan dan mempelajari materi yang akan diajarkan dalam perencanaan siklus I.
5. Menganalisis materi pelajaran latihan bina persepsi bunyi SLB Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar kelas IV semester II.
6. Melengkapi media pembelajaran latihan bina persepsi bunyi.
7. Membuat lembar observasi untuk melihat keaktifan murid dalam latihan bina persepsi bunyi.
8. Pelaksanaan tindakan
9. Guru pada awal setiap pertemuan menyiapkan alat yang akan digunakan untuk latihan bina persepsi bunyi
10. Guru mengenalkan nama masing-masing alat yang akan digunakan dan siswa menirukan.
11. Guru membunyikan alat sambil menyebutkan nama alat yang digunakan.
12. Guru mengenalkan berbagai gerakan pada tiap-tiap jenis bunyi.
13. Dengan bantuan guru, siswa diminta untuk memperagakan gerakan pada tiap-tiap jenis bunyi.
14. Guru memberikan kesempatan kepada siswa secara individual maupun kelompok untuk menyebutkan bunyi alat tersebut dan memperagakan gerakan, dengan cara anak berdiri pada posisi membelakangi guru yang membunyikan alat.
15. Setiap pertemuan guru mencatat hal-hal yang di anggap penting mengenai kegiatan latihan bina persepsi bunyi, baik dalam praktek gerakan maupun dalam menirukan ucapan.
16. Observasi

Guru dan peneliti mengamati :

1. Aktivitas latihan latihan bina persepsi bunyi dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.
2. Untuk mendapatkan data tentang kemampuan berbicara
3. Refleksi

Setelah memperoleh kesimpulan peneliti merefleksi bagian mana yang akan diperbaiki atau disempurnakan untuk siklus berikutnya

1. Siklus II
2. Perencanaan
3. Menyusun RPP perbaikan untuk siklus II
4. Guru mengadakan apersepsi perbaikan meteri yang telah diajukan pada siklus I
5. Memperbaiki kesalahan yang terjadi pada siklus I.
6. Siswa dibagi 2 kelompok untuk latihan bina persepsi bunyi
7. Pelaksanaan Tindakan
8. Guru mendemonstrasikan cara memainkan alat musik dalam latihan bina persepsi bunyi sambil menyebutkan nama alat tersebut.
9. Siswa memainkan alat musik yang digunakan dalam latihan bina persepsi bunyi seperti yang di contohkan.
10. Guru meminta siswa untuk mendemostrasikan cara memainkan alat musik latihan bina persepsi bunyi sambil menyebutkan nama alat tersebut.
11. Observasi

Guru dan peneliti mengamati :

1. Untuk mendapatkan data peningkatan kemampuan berbicara melalui sumber bunyi dalam bentuk lisan.
2. Mengetahui sejauh mana anak dapat membedakan nama dari setiap sumber bunyi.
3. Refleksi

Peneliti merefleksi data yang diperoleh pada tahap observasi dianalisis sebagai hasil evaluasi. Dari data yang diperoleh dapat disimpulkan tentang kemampuan berbicara selama dua siklus, dan dijadikan laporan penelitian.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data atau informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini yang digunakan observasi dan tes perbuatan.

1. Observasi

Observasi yaitu pengamatan dilakukan di dalam maupun di luar kelas terhadap pelaksanaan latihan persepsi bunyi pada murid tunarungu kelas dasar IV di SLB Bontoharu Kabupaten Kepulauan Selayar.

1. Tes

Tes yaitu berbentuk tes kemampuan berbicara sebelum dan setelah latihan persepsi bunyi dan irama, Konstruksi tes dibuat oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada aspek-aspek peubah penelitian. Kemampuan berbicara yang diberikan adalah kemampuan berbicara suku kata dan kata. Adapun tes yang diberikan yaitu mendengarkan bunyi-bunyi alat musik dan bunyi secara langsung agar mampu berkomunikasi dengan baik. Kemudian pemberian skor setiap item soal digunakan angka 0-2.

Pemberian nilai mengacu pada kriteria yakni: Indikator sebagai tolok ukur keberhasilan penelitian yang dilakukan. Indikator kinerja ini merupakan rumusan kinerja yang akan dijadikan acuan dalam menentukan keberhasilan atau keefektifan penelitian. Penelitian ini dikatakan efektif apabila terdapat peningkatan kemampuan berbicara pada murid kelas IV yaitu murid yang memperoleh nilai 20 lebih dari 80% nilai rata-rata kemampuan berbicara murid meningkat.

1. Skor 30, apabila murid tidak mampu mengucapkan suku kata dan kata dengan benar
2. Skor 20, apabila murid mengucapkan suku kata dan kata namun belum benar.
3. Skor 10, apabila murid mampu mengucapkan suku kata dan kata dengan benar.

Pelaksanaan tes dilakukan sebanyak dua kali, yakni pertama tes awal, yaitu tes yang dilakukan sebelum latihan bina persepsi bunyi dan irama, kedua tes akhir, yakni tes yang dilakukan setelah latihan bina persepsi bunyi dan irama. Berdasarkan jumlah item tes yakni sepuluh item tes, skor tertinggi yang diperoleh adalah 30, sedangkan skor terendah yaitu 0. Baik pada tes awal maupun tes akhir.

1. **Teknik Analisis Data**

Data yang diolah adalah peningkatan kemampuan berbicara permulaan sebelum diberikan perlakuan berupa penggunaan metode bina persepsi bunyi dan irama dan setelah diberi perlakuan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Wujud dari analisis deskriptif kuantitatif adalah penjelasan suatu fenomena, pengumpulan imformasi yang bersifat aktual dan faktual berdasarkan fenomena, pengklasifikasian masalah-masalah atau melakukan justifikasi kondisi-kondisi dan praktik-praktik yang sedang berlansung. Hal tersebut dimaksudkan untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara permulaan murid tunarungu sebelum penerapan bina persepsi bunyi dan irama maupun setelah penerapan.

Adapun prosedur analisisnya adalah sebagai berikut:

1. Mentabulasikan data hasil tes sebelum dan sesudah perlakuan.
2. Kategorisasi skor tes awal dan tes akhir, kemudian dikonversi ke nilai dengan rumus:

Nilai hasil = X 100

1. Membandingkan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan, jika skor hasil tes sesudah perlakuan lebih besar dari skor sebelum perlakuan maka dinyatakan ada peningkatan dan jika sebaliknya maka tidak ada peningkatan.
2. Untuk memperjelas adanya peningkatan maka akan divisualisasikan dalam diagram batang.